

KONDISI KELUARGA KORBAN BANJIR DAN ANALISA KEBUTUHAN PELAYANAN SOSIAL DI JAKARTA BARAT

Studi di Kelurahan Rawa Buaya - Kecamatan Cengkareng

Anwar Sitepu dan Sugiyanto

Abstract. As the floodwaters, which inundated Jakarta early have caused sorrows to many Jakarta, including in Rawa Buaya, Cengkareng, West Jakarta, have give rise to suffering for many people, like spread throughout the street, made unfit daily activities, and also caused damage for things and forced many people to leaved out from their home. Impacts for this situation, especially for poor and the poorest families in rural area. Their home was broken and loss many materials. This research purposed to assessment and identifies the social aid for the survivor's floodwaters. Based on the problems, the survivors need aid for recovery they life, like home, material, etc. Beside the material, they social need therapy for social-psychology to handle traumatic situation and to raise self confidence and spirit for alive.

Key Words : floodwaters, survivors

I. PENDAHULUAN

Banjir besar kembali melanda Kota Jakarta dan sekitarnya selama kurang lebih seminggu, dari hari Jumat, tanggal 2 sampai Jumat, tanggal 9 Feberuari 2007. Menurut berbagai pihak hampir 80% wilayah kota Jakarta tergenang air dengan kedalaman bervariasi (Agnes, Kompas, Rabu 21 Februari 2007). Di wilayah Jakarta Barat genangan tertinggi terjadi hari Selasa, 6 Februari 2007, yaitu di wilayah Kelurahan Semanan Kecamatan Kali Deres dengan kedalaman air mencapai 230 cm (POSKO Banjir Kota Jakarta Barat, 6 Februari 2007). Jalan, lingkungan, perumahan dan fasilitas kota tergenang air. Transportasi kota lumpuh sehingga kegiatan rutin warga terhenti. Banjir menimbulkan kerusakan fisik dan memaksa sejumlah besar pen-

duduk meninggalkan rumah, menjadi pengungsi. Banyak warga terkurung di rumah, selama sehari-hari tidak dapat keluar karena tingginya genangan. Di seluruh Kota Jakarta, dikabarkan sebanyak 80 orang tewas, ribuan orang menderita sakit.

Ketika air surut penderitaan warga tidak langsung usai, tetapi sejumlah persoalan masih tersisa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui "Bagaimana kondisi keluarga korban banjir pasca peristiwa?" Tujuannya mendeskripsikan kondisi keluarga korban dan menganalisa kebutuhan keluarga korban dalam melakukan pemulihan (*recovery*). Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah DKI Jakarta Barat, Dinas Bina Mental Spiritual dan

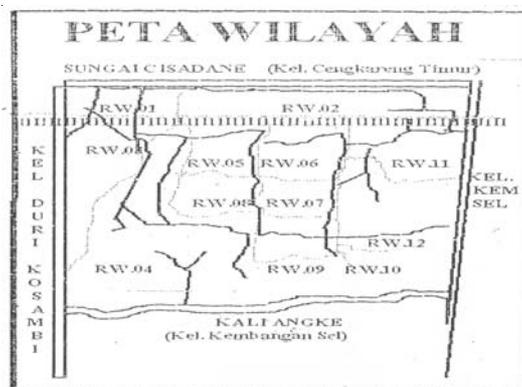
Sosial DKI Jakarta dan unit teknis pada Departemen Sosial guna menetapkan kebijakan dan program pelayanan sosial bagi korban banjir.

Penelitian ini merupakan *qualitatif quick research*, yang dilaksanakan di Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng. Wilayah ini dipilih karena paling parah dilanda banjir di wilayah Jakarta Barat. Pengumpulan data lapangan dilakukan tiga hari setelah air surut, mulai tanggal 13 sampai 15 Februari 2007. Data dan informasi dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan beberapa orang tokoh masyarakat dan korban banjir. Data dan informasi yang dikumpulkan meliputi kehidupan keluarga korban banjir dan masyarakat pada umumnya.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah

Kelurahan Rawa Buaya adalah salah satu dari enam kelurahan di Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Luas wilayah Kelurahan Rawa Buaya 406 Ha, yang terdiri dari 12 Rukun Warga (RW). Batas wilayah bagian utara adalah Sungai/Kali Cisadane (Kelurahan Cengkareng Timur), di sebelah selatan Sungai/Kali Angke (Kelurahan Kembangan Selatan), di sebelah timur Sungai/Kali Cengkareng Drain (Kelurahan Kembangan Selatan), dan di sebelah barat jalan raya *West Jakarta Outer Ring Road* (Kelurahan Duri Kosambi). Wilayah Rawa Buaya cukup strategis, mudah dijangkau dari berbagai tempat karena berada disisi dua jalan tersebut di atas, sekitar 1 kilometer dari dan ke Kantor Wali Kota Jakarta Barat di Kembangan.



Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Rawa Buaya

Peruntukan wilayah, sebagian besar untuk permukiman penduduk, dan sebagian lain untuk jalur hijau, tepatnya di jalur bawah kabel listrik tegangan tinggi milik PLN dan sepanjang sisi 3 sungai/kali dan sepanjang sisi jalan *Outer Ring Road*. Persoalannya bahwa sebagian terluas dari jalur hijau tersebut telah dipenuhi oleh bangunan rumah illegal. Menurut hasil observasi, perumahan penduduk di wilayah kelurahan ini bisa dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu (1) perumahan biasa, yang dibangun secara swadaya oleh penduduk di lingkungan RW 01 sampai 04, 11 dan 12; (2) kompleks perumahan mewah yang dibangun oleh *developer (real estate)*, Bojong Indah dan Taruma Indah di lingkungan RW 05 sampai 10; (3) perumahan liar yang dibangun oleh penduduk di jalur hijau di bawah kabel tegangan tinggi atau di sisi kali di lingkungan RW 01, 02 dan 04 (pengamatan dan laporan Kelurahan Rawa Buaya, Nopember 2006) (lihat gambar 1). Bangunan lain yang menonjol di wilayah ini adalah tiga pabrik, yaitu pabrik gelas PT Pasir Sari Raya, pabrik mebel "Victoria", dan kompleks ruko di lingkungan RW 02. Mungkin karena letaknya strategis, tingkat kepadatan penduduk Rawa Buaya cukup

tinggi dengan jumlah penduduk 26.244 jiwa, atau 11 ribu KK. Persebaran penduduk di masing-masing RW tidak merata. Penduduk terbanyak di lingkungan RW 04 (lihat tabel 1).

terendam, yaitu sebagian wilayah RW 03. Dengan demikian, diperkirakan 26.000 jiwa merupakan korban banjir secara langsung.

Tabel 1. Penduduk dan Kepala Keluarga menurut RW dan Jenis Kelamin

RW	Penduduk			Kepala Keluarga		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
01	1419	872	2291	951	208	1159
02	1328	1192	2518	1012	215	1227
03	1177	1080	2257	889	295	1184
04	1800	1210	3010	1263	526	1789
05	789	936	1726	517	188	705
06	672	898	1570	672	187	859
07	633	945	1578	544	184	728
08	962	1159	2121	557	186	743
09	1154	1161	2315	456	184	640
10	1005	1061	2066	437	158	595
11	1367	1166	2533	698	208	906
12	1216	1023	2242	621	309	930
	13523	12703	26226			11467

Sumber: diolah dari Laporan Kelurahan Rawa Buaya bulan Nopember 2006.

B. Korban dan Kondisi Pasca Banjir

1. Korban

Seluruh penduduk Kelurahan Rawa Buaya merupakan korban banjir, baik langsung maupun tidak langsung. Korban banjir tidak langsung adalah penduduk yang tempat tinggalnya tidak tergenang air, tetapi tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasa karena jalanan atau lingkungan tergenang air. Korban langsung adalah penduduk yang tempat tinggalnya tergenang air. Menurut Ketua RW 12 dan Ketua RT 04/02, ketika banjir pada puncaknya hampir seluruh wilayah kelurahan ini terendam air. Hanya sekitar 3 persen wilayah yang tidak

Menurut catatan Posko Banjir Pemerintah Jakarta Barat ketika genangan paling tinggi pada tanggal 6 Februari 2007, jumlah korban mencapai 6.580 jiwa atau 1.377 KK. Ketika itu sebanyak 815 KK atau 2.153 jiwa mengungsi di sejumlah tenda atau bangunan penampungan sementara. Sedangkan penduduk lainnya tetap bertahan di rumah masing-masing dan mengungsi ke rumah kerabat atau menyewa rumah untuk sementara di tempat lain. Ketika penelitian dilakukan sebagian besar penduduk sudah kembali ke rumah masing-masing, kecuali keluarga yang masih bertahan di Gedung Olah Raga Jalan Cendrawasih, Cengkareng.

2. Kerugian Keluarga

Banjir yang melanda sebagian besar Jakarta, telah menimbulkan kerugian baik harta maupun jiwa. Di wilayah Kelurahan Rawa Buaya korban jiwa sebanyak tiga orang, satu orang di wilayah RW 12 yakni penjaga keamanan, dan dua orang di wilayah RW 02, satu orang jatuh dari atap rumah dan satu orang balita sakit akibat kedinginan. Menurut pengamatan, barang-barang yang banyak rusak dan dibuang adalah kasur, kursi, buku dan peralatan dapur serta bangunan rumah. Berdasarkan nilai kerugian materil secara langsung dapat dikelompokkan menjadi 3 sebagai mana dalam tabel 2.

membesar seluruh mesin jahit langsung dibongkar dan ditempatkan di plafon rumah dan selamat tidak sampai terendam. Ketika air surut dan rumah sudah dibersihkan, mereka dapat langsung memulai usahanya lagi.

Sebagai contoh keluarga yang menderita kerugian agak besar, sebagai contoh:

- Keluarga Romli, warga RT 04/02, tinggal di sebuah rumah petak, 2,5 kali 7 meter, yang merupakan warisan orang tuanya. Kerugian yang dialami sebuah kasur, tikar, pakaian sekolah dua orang anak (SD dan SMP), kerusakan rumah (lantai semen, dinding tripleks

Tabel 2 : Nilai Kerugian Keluarga

No	Keluarga dengan Nilai Kerugian (relatif)	Prakiraan nilai kerugian (dalam rupiah)
1	Kecil	> 750.000
2	Sedang	750.000 – 4.500.000
3	Besar	< 4.500.000

Keluarga yang menderita kerugian kecil adalah keluarga yang sempat mengantisipasi datangnya banjir atau keluarga yang memang tidak memiliki harta benda, sebagai contoh:

- Keluarga mengantisipasi banjir. Sebuah keluarga yang tinggal di rumah kontrakan di RT 04/RW 02. Ketika banjir semakin besar mereka langsung mengangkut harta bendanya, pindah ke tempat lain, meninggalkan rumah kontrakannya.
- Keluarga X, di RT 04/02, sehari-hari sebagai pengrajin konveksi. Memiliki mesin jahit besar (*high speed*) sebanyak 5 buah. Ketika air

dan genteng) serta peralatan dapur.

- Keluarga Sartono, asal Tegal, warga RT 002/02, pedagang, warung nasi. Kerugian yang dialami sebuah kulkas, *majic com* dua buah, *majic jar* satu buah, *dispenser* satu buah, pompa air listrik satu buah, kerusakan rumah (dinding tripleks).

Keluarga yang menderita kerugian relatif besar, sebagai contoh:

- Keluarga Budi, warga RT 02/02. Keluarga ini sehari-hari adalah pedagang kebutuhan sehari-hari (warung). Ketika banjir datang dia baru belanja barang dagangan

senilai sekitar Rp. 20.000.000,- . Ketika banjir datang tidak semua barang dapat diselamatkan. Diperkirakan nilai kerugiannya sekitar Rp. 10 juta. Nilai tersebut setelah dikurangi bantuan (penggantian barang) yang diberikan oleh pabrik mie instan atas semua mie instan produknya yang terendam air.

Penelitian ini tidak bermaksud menemukan jumlah kuantitatif masing-masing kategori tersebut, akan tetapi sesuai tujuannya mengidentifikasi kelompok penduduk (keluarga) yang paling menderita dan memerlukan pelayanan atau bantuan sosial.

3. Kondisi Kesehatan

Banjir secara langsung atau tidak langsung telah mengganggu kesehatan warga masyarakat, baik anak maupun orang dewasa. Gangguan kesehatan yang dirasakan warga masyarakat seperti penyakit kulit, penyakit perut (diare), dan demam. Rumah dan lingkungan yang masih sangat lembab dan becek seperti di wilayah RW 02, merupakan kondisi yang menyebabkan gangguan kesehatan. Gangguan kesehatan lebih serius dialami oleh anggota keluarga miskin, dikarenakan tempat tinggal mereka tidak cukup memberi perlindungan dan mereka tidak memiliki cukup pakaian seperti dialami oleh keluarga Romli. Anak perempuan Romli yang berusia 7 tahun tampak tidur di atas papan yang diletakkan di atas bangku rusak yang dekat dengan lantai rumah yang becek.

4. Aktivitas Ekonomi

Pada saat observasi warga masyarakat masih sibuk membenahi rumah dan barang-barang mereka

yang tersisa. Di semua wilayah terlihat warga yang membersihkan dan menjemur barang-barangnya, seperti pakaian, sepatu, buku-buku, kasur, bangku dan perabotan rumah tangga. Di Jalan Raya Rawa Buaya beberapa orang sedang membersihkan mesin foto copy. Sementara itu penduduk setempat yang bekerja di pabrik gelas sudah masuk bekerja, warung kebutuhan rumah tangga dan bengkel-bengkel sepeda motor sudah mulai dibuka.

Sedangkan bagi warga masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap, mereka belum aktif bekerja, seperti Romli buruh bangunan. Menurut pengakuannya : "Belum ada kerjaan" . Sementara itu, Mas Juki dan isterinya yang membuka Warung Tegal di RT10/RW 11 mengatakan: "Saya baru mulai dagang hari ini, itu juga belum semua. Itu belum mulai" (sambil menunjuk gerobak rujak/jualan buah).

5. Aktivitas Anak

Anak-anak sekolah sudah masuk sekolah. Berkaitan dengan peralatan sekolah seperti pakaian, sepatu, buku dan alat tulis, menurut Royali, banyak yang rusak atau hilang karena banjir. Seperti yang dialami tetangga Romli yang bernama Lilis. Dikatakan oleh Royali (ketua RT 02/04) : "Lilis tadi pagi ketika mau berangkat sekolah menangis, karena gak punya sepatu". Meskipun anak-anak tersebut kehilangan peralatan sekolahnya, anak-anak tetap masuk sekolah. Dikatakan lagi oleh Romli "Sekarang yang penting sekolah dulu, peralatan seadanya, guru juga belum mem-persoalkannya". Selain menghambat aktivitas sekolah, banjir juga meng-hambat aktivitas

bermain bagi anak-anak usia pra sekolah. Sejumlah anak usia pra sekolah tampak duduk-duduk di sebuah rumah rusak dan kotor dipenuhi lumpur. Situasi tersebut merupakan indikasi betapa kondisi lingkungan pasca banjir menghambat aktivitas mereka bermain.

6. Kondisi Lingkungan dan Rumah

Pada saat observasi lumpur masih menempel di badan jalan dan gang-gang. Banyak sampah menumpuk di pinggir jalan, gang-gang sempit, sehingga mengganggu lalu lintas warga dan kondisi demikian potensial menjadi sumber penyakit. Pembersihan jalan dan saluran air dilakukan oleh beberapa unsur pemerintah daerah dan satuan TNI. Namun demikian, karena volume sampah sangat besar, maka upaya pembersihan akan membutuhkan waktu lama.

Kerusakan rumah paling parah dialami oleh keluarga-keluarga yang tinggal wilayah perkampungan padat, yaitu di wilayah RW 01, 02, dan 04, karena bahan berkualitas rendah dan sudah lapuk. Keluarga-keluarga tersebut terbagi dalam dua kelompok, yaitu pemilik sendiri dan pengontrak. Mereka bertahan di daerah rawan banjir karena lebih ekonomis.

7. Kondisi Sosial Psikologis Warga

Berdasarkan observasi banjir tidak sebatas menimbulkan kerugian materiil, tetapi juga berdampak pada kondisi sosial psikologis warga. Menurut observasi, banjir menimbulkan tekanan psikologis terutama pada keluarga penduduk miskin. Pada umumnya, mereka pasrah dengan kondisi yang dialami (seperti diungkapkan Romli dan Royali).

Berdasarkan wawancara diketahui, bahwa selama banjir mereka merasa kaget, jengkel, ingin marah dan sedih karena tidak memperkirakan banjir separah yang terjadi. Ada rasa jengkel dan ingin marah karena tidak berdaya dengan situasi. Mereka juga mengaku frustrasi karena berharap memperoleh bantuan.

Kondisi menunjukkan, bahwa korban banjir tidak saja membutuhkan bantuan materiil tetapi juga bantuan immateriil. Mereka merasa senang ketika diajak "ngobrol". Sebagai contohnya, ketika peneliti bertemu dengan ibu-ibu PKK yang tengah sibuk merapikan administrasi kegiatan, mereka memperlihatkan sikap senang dan ada kesan "merindukan" perhatian dari orang lain. Mereka mengatakan : "Terimakasih Pak atas kunjungannya, Pak Lurah saja belum datang, Bapak-bapak dari Departemen Sosial justeru sudah duluan".

Pada sisi lain, ketika banjir masih berlangsung ada aksi solidaritas antar sesama warga secara sporadis. Di RT 12/03, misalnya, sejumlah ibu-ibu di bawah koordinasi Bu Minah (isteri ketua RT), secara spontan menyelenggarakan dapur umum. "Waktu itu kami mulai dengan sebuah kompor milik warga yang masih bisa dipakai dengan bahan makanan seadanya. Kemudian Pak Haji (salah seorang warga mampu setempat) datang membawa beras dan indomie" kata Bu RT 09/02, menjelaskan aktivitas kelompoknya dengan bangga.

Kasus lain, sebuah warung tegal di RT 10/11 yang berubah fungsi menjadi penampungan sejumlah warga korban banjir di lingkungannya. "Kami

tampung mereka di atas selama seminggu”kata Bu Sukiem isteri pemilik warung tegal. Tentang biaya pemenuhan kebutuhan makan selama itu, suaminya yang akrab dipanggil Mas Juki, mengatakan: ”Tidak banyak, kami hanya menghabiskan sekarung beras (50 kilogram)”. Suami isteri pemilik warung tegal tersebut tidak merasa dirugikan dengan situasi tersebut. Mereka rela mengorbankan beras bahan dagang guna membantu makan orang-orang yang ditampung di lantai 2 warungnya. Selain aksi solidaritas, banjir juga menimbulkan ketidakpuasan pada sebagian warga, karena merasa diperlakukan tidak adil, mereka menilai bantuan di-salurkan hanya kepada sebagian warga, terutama yang berada di penampungan.

8. Dampak Banjir bagi Keluarga dan Kemampuan *Recovery*

Walaupun semua keluarga menderita kerugian, tetapi dampak banjir dirasakan berbeda oleh masing-masing keluarga. Terdapat keluarga yang sangat menderita dan terdapat keluarga yang tidak terlalu merasakan dampaknya. Menurut observasi, keluarga yang paling menderita adalah keluarga-keluarga yang sebelum banjir memang sudah mengalami kesulitan ekonomi. Mereka umumnya bertempat tinggal di daerah/per-kampungan kumuh seperti di RW 01 sampai 04 dan RW 11 dan 12, baik yang menempati rumah sendiri maupun yang menempati rumah kontrakan. Banjir membuat tempat tinggal mereka semakin tidak layak serta kehilangan harta benda. Rumah sejumlah keluarga yang sempat diobservasi tampak amat memperhatikan, banyak diantaranya sudah tidak pantas dihuni.

Salah satunya adalah rumah tempat tinggal Keluarga Rustam Butar-butar di RT 09/02, atap dan dindingnya sudah terbuka, lantai rusak dan lembab. Ironisnya keluarga ini memiliki 8 orang anak yang masih kecil, usia 4 sampai 15 tahun. Kondisi yang nyaris sama dirasakan oleh keluarga Romli di RT 04/02 dan banyak keluarga lainnya.

Tabel 3 : Kemampuan Keluarga Mengatasi Dampak Banjir

No	Kemampuan Keluarga Korban	Kategori sosial ekonomi
1	Sangat Kecil	Sangat miskin
2	Kecil	Miskin
3	Sedang	Hampir Miskin
4	Agak besar	Tidak miskin
5	Besar	Kaya

Menurut kemampuan sosial ekonomi mengatasi dampak banjir, melakukan *recovery*, keluarga korban secara umum dapat digolongkan sekurang-kurangnya ke dalam lima kategori, sebagai mana terlihat dalam matrik 2 di atas. Terdapat keluarga korban yang memiliki kemampuan relatif sangat kecil, kecil, sedang, besar sampai keluarga dengan kemampuan sangat besar. Keluarga yang memiliki kemampuan sangat kecil adalah keluarga dengan penghasilan minim dan tidak tetap. Mereka adalah keluarga yang dalam istilah BPS dikategorikan sangat miskin dan miskin. Sebelum banjir terjadi pun kehidupan ekonomi mereka sudah ”berat”.

Nilai kerugian yang berbeda dan kemampuan yang tidak sama pada akhirnya menyebabkan dampak banjir dirasakan oleh keluarga-keluarga korban dalam intensitas berbeda. Bagi

Keluarga dengan kemampuan sosial ekonomi besar atau kelas menengah dan atas diduga tidak terlalu merasakan dampak banjir. Mereka pada umumnya berada di perumahan mewah, Bojong Indah dan Taruma Indah (RW 05 sampai 10). Sementara bagi keluarga kelas sosial ekonomi bawah dan paling bawah dengan kemampuan sangat kecil, dampak banjir dirasakan dalam intensitas tinggi. Walaupun nilai kerugiannya kecil, tetapi bagi mereka sangat sulit melakukan pemulihan. Royani, Ketua RT 04/02, menunjuk salah satu warganya, seorang janda tua yang tinggal sendiri. Rumahnya rusak diterjang banjir. Dia mengatakan: "Saya tidak tahu bagaimana nenek ini bisa memperbaiki rumahnya. Sementara anak-anaknya semua juga orang tidak punya". Ilustrasi lain: Keluarga Romli. Ketika dikunjungi Romli berulang kali mengatakan: "*Saya tidak tahu kapan saya sanggup memperbaiki rumah ini. Makan sehari hari saja sudah susah, apa lagi buat betulin rumah*".

III. ANALISIS KEBUTUHAN PELAYANAN SOSIAL

Bantuan dan pelayanan sosial bagi korban banjir tentunya diberikan kepada orang yang tepat. Berdasarkan observasi, ada dua variabel yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan sasaran pendistribusian bantuan dan pelayanan sosial, yaitu (1) kemampuan sosial ekonomi dan (2) nilai kerugian. Berdasarkan uraian sebelumnya, keluarga yang paling membutuhkan bantuan sosial adalah keluarga sangat miskin dan miskin (Tabel 3). Mereka ini sebelum terjadi banjir, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja cukup "berat", dan dengan adanya banjir maka beban hidup mereka bertambah lagi.

Keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah, secara ekonomis hanya menderita kerugian kecil karena mereka tidak memiliki banyak harta. Akan tetapi dampak yang dirasakan tentu sangat berat (Lihat ungkapan spontan Romli). Sementara itu, nilai kerugian yang sama bagi keluarga mampu tentu tidak berdampak seserius yang dirasakan keluarga miskin. Salah satu contoh dialami keluarga Budi seorang pemilik warung. Ia menderita kerugian sekitar Rp.20.000.000,-, tetapi setelah banjir ia dapat memulai usaha lagi.

IV. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Banjir telah menyebabkan penderitaan penduduk. Dampak banjir di Jakarta Barat dirasakan berbeda oleh masing-masing keluarga. Keluarga ekonomi rendah (miskin dan sangat miskin), merasakan dampak banjir sebagai beban berat. Bagi mereka banjir mengganggu kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, mereka memerlukan bantuan pihak lain pemulihan (*recovery*). Khusus bagi anak-anak, banjir dapat berdampak buruk karena berkaitan dengan kesehatan, pendidikan dan situasi psikologis anak. Sedangkan bagi keluarga ekonomi menengah dan atas, mereka dapat mengatasi sendiri dampak banjir. Bagi kelompok ini banjir tidak sampai mengurangi kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga.

B. Rekomendasi

Pemerintah (Departemen Sosial atau Pemerintah DKI Jakarta) perlu sesegera mungkin memberikan bantuan (pelayanan) sosial bagi keluarga korban banjir, terutama keluarga ekonomi lemah atau keluarga miskin dan sangat miskin, baik mereka yang menempati rumah sendiri maupun kontrak. Bantuan ditujukan untuk

memelihara dan melindungi kesejahteraan keluarga, mencegah kondisi keluarga jatuh lebih buruk. Jenis-jenis bantuan sosial yang diperlukan, adalah: (a) Bantuan perbaikan rumah (dinding, atap, lantai); (b) Bantuan peralatan pokok rumah tangga (kompor, tempat tidur, kasur); (c) Bantuan kebutuhan pokok (pakaian, permakanan); dan (d) Bantuan peralatan sekolah (buku, alat tulis, pakaian, sepatu).

Teknik pemberian bantuan dilakukan secara partisipatif di tingkat Rukun Tetangga (RT), yaitu melibatkan warga dan tokoh setempat sejak identifikasi dan seleksi sampai distribusi agar bantuan efektif, tepat sasaran dan tidak menimbulkan kekisruhan. Pemberian bantuan materiil sebaiknya diiringi dengan bantuan sosial-psikologis. Setelah bantuan darurat, disusul dengan bantuan untuk pemberdayaan keluarga untuk menggalang swadaya masyarakat memperbaiki kualitas hidupnya yang meliputi perbaikan kondisi ekonomi, pendidikan, kesehatan dan kesiapsiagaan menghadapi banjir berikutnya. Khusus bagi Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial dipandang tepat menggunakan momentum ini untuk mengembangkan teknik pemberdayaan masyarakat korban bencana. Agar intensitas kegiatan Puslitbang dapat optimal, kegiatan dilakukan di beberapa kelurahan sebagai laboratorium sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiarini Agnes; Setelah banjir Usai; dalam Harian *Kompas*, Rabu 21 Februari 2007 halaman 1 dan 15.
- Anonim, 2006, Laporan Pemerintahan Kelurahan Rawa Buaya. Bulan Nopember.
- Laporan POSKO Banjir Kota Jakarta Barat, Selasa, 6 Februari 2007
- Monografi Data Kelurahan Rawa Buaya, Tahun 2006.
- Fahrudin, Adi. "Menangani Trauma Pasca Bencana", *Republika*, 3 Januari 2005.
- KOMPAS, "Membangun Sistem yang Sigap Haapi Bencana", 12 Januari 2005.
- Soetarso. 1980. *Kesejahteraan Sosial, Pelayanan Sosial dan Kebijakan Sosial*, Bandung : KOPMA STKS.
- Titmus, Richard M, 1974, *Social Policy : An Introduction*, George Allen an Uwin Ltd : London.
-
- Drs. Anwar Sitepu, MP**, Magister Pembangunan Masyarakat (S2) dari Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogor. Berbagai artikelnnya telah dimuat di Jurnal dan Informasi Litbang Kesos. Saat ini sebagai Peneliti Muda bidang Kesejahteraan Sosial pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI.
- Sugiyanto, S.Pd, M.Si**. Magister Sains Program Studi Ilmu Administrasi Konsentrasi Administrasi dan Kebijakan Publik, Kekhususan Pengembangan Masyarakat (S2), diperoleh dari Universitas Muhammadiyah Jakarta (2005) dan S1 (Sarjana Pendidikan Moral Pancasila dan Kewargaan Negara) diperoleh dari Sekolah Tinggi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (STPIPS) YAPSI Jayapura (1994). Saat ini sebagai Peneliti Muda bidang Kesejahteraan Sosial pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial (Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI).